

## Pelayanan Pemuridan Melalui *Video Conference* dalam Gereja Masa Kini

Sari Saptorini<sup>1</sup>, Listari<sup>2</sup>

### Info Article

Sekolah Tinggi Teologi  
Baptis Semarang

\*e-mail:  
[sarisaptorini@stbi.ac.id](mailto:sarisaptorini@stbi.ac.id)

Submit:  
March 21<sup>st</sup>, 2021

Revised:  
May 25<sup>th</sup>, 2021

Published:  
June 1<sup>st</sup>, 2021



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*The ministry of discipleship in the church has a very important location and role for church growth. To be able to move the congregation to be involved in the ministry of discipleship, it is necessary to make efforts that are more interesting and relevant to the current situation and conditions. Therefore, this article with qualitative research will discuss about the ministry of discipleship through video conferences in the church today. The author conducted a literature study on studies that support this theme in order to facilitate the operation of the discipleship service without having to be hampered by the rules of Physical Distancing, namely through video conferences. To assist the analysis process in this study, the authors conducted a data review of various sources of literature in the form of theological journals or books in accordance with the theme, in order to obtain an overview of discipleship services and strategies in dealing with situations and conditions in the service field.*

*Keywords: Discipleship Service, Church, Position, Role, Video Conference*

### Abstrak :

Pelayanan pemuridan dalam gereja memiliki letak dan peran yang sangat penting bagi pertumbuhan gereja. Untuk dapat menggerakkan jemaat agar terlibat dalam pelayanan pemuridan, maka diperlukan usaha yang lebih menarik serta relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Maka dari itu, artikel dengan penelitian kualitatif ini akan membahas seputar pelayanan pemuridan melalui Video Conference dalam gereja masa kini. Penulis melakukan studi literature terhadap kajian yang mendukung tema tersebut guna memudahkan berjalannya pelayanan pemuridan tanpa harus terhambat dengan aturan Physical Distancing, yaitu melalui Video Conference. Untuk membantu proses analisis dalam penelitian ini, maka penulis melakukan kajian data terhadap berbagai sumber literature berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang pelayanan pemuridan serta strategi dalam mensiasati situasi dan kondisi yang ada di dalam lapangan pelayanan.

Kata Kunci: Pelayanan Pemuridan, Gereja, Letak, Peran, Video Conference

## PENDAHULUAN

“Tuaian memang banyak tapi pekerja sedikit.” Kata-kata ini kerap kali muncul ketika para hamba Tuhan diberikan beragam tanggung jawab yang membutuhkan beberapa rekan dalam mengerjakan tugas mereka. Meskipun seseorang memiliki cara pandang yang baik, pemikiran yang kreatif, ataupun hikmat yang melampaui kepandaian orang lain, tetap saja ia membutuhkan bantuan orang lain untuk mewujudkan misi atau tujuannya. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri, bahwasannya manusia itu adalah makhluk yang terbatas. Manusia pada umumnya bisa membagi waktu dan pikiran, tapi tidak pada tenaga; ia tidak bisa menduplikat tubuhnya menjadi banyak supaya apa yang dikerjakan bisa tertangani dengan sempurna sesuai rancangan yang telah dibuat. Faktanya, ia membutuhkan tenaga yang lain, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ‘rekan’ untuk bekerjasama. Yesus pun ketika pergi mengajar serta memberitakan injil, juga mengungkapkan hal yang sama (Matius 9:35-38) “tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit.” kata “pekerja sedikit” di sini mengandung arti bahwa banyak orang tidak bersedia bekerja bagi Allah. Ini menjadi indikator penting bagi Tuhan dalam hal memakai orang percaya sebagai bagian dari kawan sekerjanya dengan tujuan membawa kabar baik bagi mereka yang belum pernah mendengar karya keselamatan Yesus Kristus (Yonathan Alex Arifianto & Dominggus, 2020).

Jika hamba Tuhan bekerja sendirian dalam memajukan gereja, sedang jemaat yang lain tidak mau meneruskan Amanat Agung Tuhan Yesus ini, maka gereja akan mengalami stagnan, bahkan kemunduran, pertumbuhan yang sangat lambat atau bahkan bisa saja mati (kembali pada keadaan yang gelap). Hal ini dapat dikatakan bahwa penginjilan tidak dipahami secara benar dalam penerapannya sebagai saksi Kristus. (Yonatan Alex Arifianto et al., 2020) Akhirnya, nilai panggilan tidak menjadi prioritas dalam diri orang percaya untuk membawa jiwa kepada Tuhan, dan terlebih hilangnya rasa kemanusiaan terhadap sesama untuk bisa saling menolong dan melengkapi dalam hal pemberitaan kabar baik.

Pelayanan di gereja pun demikian adanya, umat Tuhan saling bekerja sama dalam pelayanan untuk mencapai suatu tujuan bagi kemuliaan Allah. Dengan adanya bantuan dari rekan-rekan pekerja yang lain, maka kesulitan pun akan menjadi ringan dan segera tertangani. Oleh sebab itu, salah satu cara terbaik yang harus dilakukan oleh gereja dalam mengatasi persoalan ini tidak lain adalah memuridkan atau melakukan pelayanan “pemuridan”. Pelayanan pemuridan bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk menghasilkan murid, sama seperti yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Pertama-tama Ia menunjukkan seperti apa itu pemuridan, kemudian para murid-Nya melanjutkan hal yang sama kepada penerus berikutnya untuk menjalankan tugas pemuridan. Tugas yang dimaksud tidak lain adalah mewartakan kabar baik, sehingga setiap jiwa dapat dimenangkan dan setiap bangsa dapat menjadi bagian dari komunitas iman di dalam Yesus Kristus. (Darmawan, 2019) Dalam hal ini, memenangkan jiwa bagi Kristus sama artinya dengan membimbing orang lain dari awal mula ia bertobat hingga akhirnya menjadi seorang murid yang kuat, mengabdikan, menghasilkan buah, berserah penuh serta dewasa di dalam iman kerohanian. Kedepannya, murid tersebut bisa melakukan proses itu kembali kepada orang lain dalam kehidupan yang berikutnya (Sondopen, 2019).

Pelayanan ini merupakan sebuah pekerjaan yang dilakukan secara sengaja serta diperluas di dalam memberikan bimbingan pribadi, yang juga diarahkan guna mengembangkan orang lain serta melipatgandakannya (Leigh, 2007). Hanya saja pelayanan ini sempat terguncang dan terhenti saat wabah Virus Covid-19 melanda. Krisis kepemimpinan dalam keluarga Kristen pun terjadi (Haryono, 2020). Para pemimpin gereja menganggur tanpa tahu harus berbuat apa dengan kondisi yang cukup memprihatinkan. Memasuki era *New Normal* dengan pembatasan jarak juga membuat banyak keluarga Tuhan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan rohaninya (Haryono, 2021). Berbagai kegiatan yang memicu kerumunan harus dibatasi, seperti halnya kegiatan pendidikan, persekutuan maupun kegiatan lainnya (Yemima, 2020). Maka dari itu, artikel ini dibuat dengan tujuan memberi jalan keluar yang cocok serta relevan dalam kehidupan jemaat dalam menjalankan pelayanan pemuridan

tanpa harus terhambat dengan aturan *Physical Distancing*, yaitu melalui media *Video Conference*. Penggunaan platform digital seperti ini tidak hanya layak digunakan pada masa *New Normal* saja, melainkan bisa menjadi gaya pelayanan yang cukup menarik dan sangat berguna di setiap harinya bahkan di hari-hari yang akan datang.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (Zaluchu, 2020). Untuk dapat memaparkan tentang pelayanan pemuridan melalui *Video Conference* dalam gereja masa kini, maka penulis melakukan studi literatur terhadap kajian yang mendukung tema tersebut. Hal itu untuk membantu proses analisis memunculkan pentingnya pelayanan pemuridan serta strategi untuk mensiasati situasi dan kondisi di lapangan pelayanan tersebut. Penulis juga melakukan kajian data terhadap berbagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga diperoleh gambaran tentang pemuridan dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

Pemuridan merupakan bagian terpenting dalam kemajuan ataupun pertumbuhan gereja. Sebab, kehidupan rohani seseorang akan mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan ketika orang tersebut mengikuti proses pemuridan (Gunawan, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Harry Purwanto menyatakan bahwa banyak gereja-gereja saat ini sibuk dengan strategi dan metode penginjilan guna bertambahnya kuantitas anggota gereja, tetapi lupa memberi perhatian pada kebutuhan warga gereja apalagi warga di luar gereja (Purwanto, 2016). Berbeda halnya dengan konsep pemuridan yang terdapat dalam kitab Matius 28:18-20 “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Tertulis dengan jelas bahwa ada empat kata kerja yang ditekankan, yakni : Pergilah, Jadikanlah, Baptislah, dan Ajarlah. Mandat ini seharusnya mampu menyadarkan gereja bahwa tugas pelayanan yang dikerjakan tidak hanya berporos ke dalam, yang hanya menyangkut anggota gereja saja, melainkan juga “pergi” keluar, menjalin hubungan dengan sesama, bergaul dengan orang lain atau tidak menutup diri. Sehingga pada akhirnya memuridkan tidak hanya berlaku untuk orang dalam gereja saja, melainkan mampu menjangkau orang-orang di luar gereja bahkan sampai ke ujung bumi.

Sejatinya, pemuridan adalah sebuah proses pertumbuhan yang mendorong terbangunnya hubungan seseorang dengan Allah, dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri. Yang artinya bertumbuh sembari menolong orang lain mengalami pertumbuhan juga, seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul 2:42-47, yakni: berakar kuat di dalam Firman, hidup di dalam persekutuan, memiliki gaya hidup doa dan peduli terhadap sesama. (Zaluchu, 2019) Salah satu manfaat yang dapat dilihat dengan jelas dari pertumbuhan tersebut adalah kedewasaan rohani seseorang. Hal inilah yang menjadi satu jawaban atas kebutuhan gereja-gereja yang merindukan jemaatnya mengalami kedewasaan rohani. (Gunawan, 2017) Keberhasilan pelayanan yang dilakukan Elia di zamannya, yang ia duplikasikan kepada Elisa muridnya juga merupakan hasil dari pemuridan (Soeliasih, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, I Putu Ayub Darmawan menyebutkan bahwa pemuridan merupakan sebuah tugas dari gereja, sebab pemuridan ini merupakan bagian dari Misi Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 (Darmawan, 2019). Hal ini senada dengan apa yang ditekankan oleh Susanto Dwiraharjo mengenai tugas misi gereja (Dwiraharjo, 2019). Gereja harus melakukan tugas pemuridan demi menghasilkan jemaat yang dewasa, yang juga mampu menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus, sebab orang seperti inilah yang dianggap mampu mengemban tugas dan tanggung jawab kekristenan di pundaknya (Gunawan, 2017). Sepanjang pengajaran Alkitab dilakukan, baik di gereja di rumah, di sekolah, di masyarakat, atau dimanapun itu, pemuridan akan tetap menjadi bagian didalamnya. Karena pada prinsipnya,

pengajaran atau pembelajaran adalah cerminan dari proses pemuridan itu sendiri. Lebih dari pada itu, pemuridan juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan bagi warga gereja (Panuntun & Paramita, 2019). Maka mengetahui dan memahami letak serta pentingnya pemuridan dalam gereja adalah satu bagian penting yang diperlukan bagi warga gereja.

### **Letak Pelayanan Pemuridan dalam Gereja**

Pelayanan pemuridan dalam gereja dibutuhkan karena beberapa konflik yang terjadi, Jemaat yang masuk dalam kategori bayi, seringkali menjadi beban bagi gereja akibat ulah yang dibuat secara sengaja untuk mendapatkan perhatian lebih. Kurangnya kedewasaan dalam berjemaat juga berpotensi menciptakan konflik, salah satunya adalah apatis dalam pelayanan atau tidak mau peduli dengan pekerjaan Tuhan juga tidak peduli dengan kepentingan orang lain (Gunawan, 2017). Konflik-konflik seperti ini perlu diluruskan, bahwa menjadi jemaat Tuhan bukan hanya sekedar dibaptis dan menikmati rasanya dilayani di gereja, melainkan lebih kepada pertumbuhan rohani yang nantinya akan memampukan orang tersebut bekerja melayani Tuhan, sama seperti yang dilakukan oleh Yesus semasa di dunia (Matius 20:28) “sama seperti anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang. Bill Hull mencoba menanggapi masalah ini dengan mengutarakan perihal pemuridan dalam gereja. Ia menggunakan teks amanat agung sebagai acuan dasar, yaitu “jadikanlah segala bangsa muridKu”. Ia memaparkan tiga dimensi yang terkandung dalam amanat agung, yakni penyelamatan, pengembangan dan pengutusan (Hull, 2014).

Penyelamatan : Langkah pertama dalam menjadikan murid adalah penginjilan, yaitu bagian dari amanat agung yang memerintahkan setiap orang untuk “membaptis mereka.” Ini adalah proses awal dari pemuridan, sebagai acuan dasar untuk berpijak, dimana saat itu ia akan menerima Firman, menjadi percaya bahkan memberi diri dibaptis. Penginjilanlah yang sangat menentukan adanya perubahan menuju pertumbuhan gereja dan jemaat. Para hamba Tuhan diharapkan untuk bisa mencetak para murid melalui gaya hidup yang dimulai dari penginjilan, baik menginjil melalui mimbar maupun non-mimbar, yaitu keseharian hidup yang menunjukkan adanya Kristus. Hal ini bisa dikatakan mudah namun tergolong sulit juga. Salah satu masalah dalam dunia penginjilan yang menyebabkan pelayanan ini tidak cepat terlihat pertumbuhannya adalah titik fokus yang semakin dipersempit, – penginjilan yang dilakukan sebagian besar hanya diberikan kepada orang-orang yang sudah menjadi Kristen saja. Para pemimpin gereja kurang menjangkau non-Kristen lainnya karena mereka berpikir bahwa orang-orang Kristen pun masih perlu diluruskan dalam kebenaran. Akhirnya muncullah kalimat “mengKristenkan orang Kristen.” Seharusnya semua murid Tuhan secara aktif terlibat dalam mencari orang-orang yang membutuhkan Kristus. Tugas ini tidak dibebankan hanya pada para pemimpin saja. Setiap orang diberi karunia dari Allah yang berbeda-beda guna membantu dalam pekerjaan baik, yaitu penginjilan di ladang Allah. Pekerjaan yang begitu luas dengan upah yang sangat besar. Oleh sebab itu, setiap murid Tuhan hendaknya memiliki hati yang rindu untuk mengenalkan orang-orang Kristen maupun non-Kristen kepada kehidupan yang mengikuti Yesus.

Pengembangan : Setelah seorang murid membuat komitmen kepada Kristus, dengan memilih jalan dibaptis, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah pengembangan atau pembinaan. Hal ini berasal dari unsur “ajarlah mereka melakukan” dalam nats Amanat Agung. Jika merujuk ke dalam bahasa aslinya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kata ‘murid’ itu diartikan sebagai orang yang sedang belajar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020) Yang namanya belajar, pasti nantinya akan menghasilkan perubahan, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, Inilah proses pengembangan/pembinaan yang dimaksud. Oleh sebab itu, makna dari kata murid, selalu berkaitan dengan sebuah proses pembelajaran. Tidak ada pembelajaran yang sekali belajar langsung bisa dipahami dan dipraktikkan, segalanya butuh proses. Apa yang telah dipelajari, diharapkan bisa diterima oleh banyak orang dan menjadi berkat kemuliaan bagi nama Yesus,

persis seperti perkataan Rasul Paulus, (1 Korintus 9:27) “tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak. Edmund Chan juga mengatakan bahwa seorang murid Tuhan adalah orang yang penuh komitmen dalam mengikuti gurunya, sepenuh hati mengikuti ajarannya serta menjadikan ajarannya sebagai tuntunan ataupun dasar dalam setiap tingkah langkah kehidupannya (Chan, 2015). Inilah proses pemuridan yang diperuntukan bagi murid-murid Tuhan agar bisa dijalankan seumur hidup mereka. Untuk itu, tidak hanya pembinaan kerohanian yang perlu diperhatikan oleh gereja, tetapi juga harus memfasilitasi hal tersebut dengan pembinaan karakter. Para murid tidak hanya berkecimpung di lingkungan gereja saja dengan orang-orang rohaniawan, tetapi mereka juga akan bertemu dan bersosialisasi dengan orang banyak di luar lingkungan gereja. Fahrurrozi mengatakan bahwa pembangunan karakter dapat membentuk pribadi-pribadi yang pandai bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain dimanapun mereka berada (Fahrurrozi, 2014). Jika kedua pembinaan ini berjalan dengan seimbang, seorang murid akan mampu memancarkan karakter Kristus di tengah masyarakat luas, tentunya juga disertai dengan iman kerohanian yang dewasa.

Pengutusan: Begitu seorang murid telah dibina dan diajar, langkah terakhir ialah mengutusinya. Hal ini berasal dari aspek “pergilah” dalam Amanat Agung, yang artinya adalah menempatkan murid dalam misi dimana mereka tinggal, bekerja dan bermasyarakat. Seorang murid mendapat suatu kendaraan bahwa ia hidup di tengah orang-orang yang tersesat dan hancur, sedang tugasnya adalah membangun kerajaan Allah secara alami dalam relasi dengan mereka. Di sisi lain, pengutusan juga meliputi orang-orang tertentu yang terpanggil secara khusus untuk menjangkau orang-orang yang terhilang. Mereka akan melintasi batas-batas geografis bahkan batas-batas budaya.

Berdasarkan pemaparan yang diuraikan Bill Hull, memberitahukan dengan jelas bahwa pemuridan itu sendiri berawal dari saat dimana seseorang percaya kepada Allah, saat-saat dimana ia menggunakan waktunya untuk diajarkan mengenai kebenaran Allah sebagai bekal kehidupan iman Kristen. Sehingga proses untuk menjadikan murid Yesus harus dimulai dari penyelamatan jiwa-jiwa dengan menjadikan tugas itu sebagai tanggung jawab yang harus dilakukan segenap hati dan terus dilakukan di sepanjang pengiringan kerohanian orang percaya kepada Tuhan (Listari & Arifianto, 2020). Juga saat-saat dimana seseorang tersebut telah menemukan jati dirinya sebagai murid Kristus, imannya telah bertumbuh, ia mau diutus untuk melayani, dan kemudian menjadikan orang lain sebagai murid Tuhan. Demikianlah seterusnya. Jadi, pelayanan pemuridan dalam gereja tidak memiliki batas akhir. Tugas ini akan selalu dibawa dan dikerjakan hingga akhir usia manusia menutup mata. Ini pula lah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak ketika langit dan bumi ini telah berganti menjadi ciptaan yang baru.

### **Pentingnya Pelayanan Pemuridan dalam Gereja**

Pemuridan yang Alkitabiah harus berakar kuat pada panggilan Allah. Panggilan itu terpancar melalui pola inisiatif illahi dan respon umat manusia, yang termanifestasi dalam janji yang diungkapkan secara berulang-ulang oleh Allah sendiri. Ia memanggil umat-Nya untuk diubah menjadi pribadi yang semakin serupa dengan Kristus. Panggilan inilah yang kemudian menjadi jantung dari pemuridan alkitabiah, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam teks Amanat Agung, membaptis saja tidak cukup, harus ada pola pengajaran di kemudian hari. Dalam hal mengajarpun belum cukup jika murid yang diajarkan belum bisa diutus untuk melakukan pelayanan. Setelah murid-murid dapat diutus, maka mereka pun tidak lepas untuk menjadikan orang lain sebagai murid lainnya bagi Tuhan. Pemuridan ini merupakan suatu metode pilihan Tuhan untuk menyebar-luaskan kabar baik keselamatan melalui Yesus Kristus.

Pada waktu pelayanan-Nya, Yesus menghabiskan lebih dari tiga tahun memuridkan pengikut-Nya – mengajar dan melatih kedua-belas murid pilihan-Nya, walaupun salah satunya

mengalami kegagalan. Ia memberi mereka berbagai bukti bahwa Dialah Anak Allah, Sang Mesias yang dijanjikan; mereka percaya kepada-Nya, walaupun dalam keterbatasan. Ia berbicara kepada massa yang berkumpul mengerumuni Dia, tetapi seringkali Ia mengajak para murid-Nya berpisah sejenak guna mengajarkan makna perumpamaan dan mujizat-Nya. Ia mengutus mereka untuk menjalankan tugas pelayanan. Ia juga mengajar bahwa tidak lama kemudian Ia akan kembali kepada BapaNya setelah kematian dan kebangkitan-Nya (Matius 16:21; Yohanes 12:23-36, 14:2-4). Walaupun mereka belum dapat memahaminya, Ia mengutarakan janji-Nya yang luar biasa: “Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu. Sebab Aku pergi kepada Bapa” (Yohanes 14:12). Yesus juga berjanji akan mengutus Roh Kudus untuk menyertai mereka selamanya (Yohanes 14:16-17).

Setelah Roh kudus dicurahkan, Allah ingin agar setiap muridNya memberitakan injil ke seluruh kaum, bangsa, dan bahasa yang dimulai dari tempat terdekat hingga ke tempat-tempat terjauh. Tempat terdekat yang dimaksud adalah dimulai dari diri sendiri untuk diri sendiri dan keluarga. Tidak hanya keluarga lahiriah tetapi juga yang tidak kalah penting adalah keluarga rohaniah, yaitu saudara-saudara di dalam Tuhan atau jemaat yang ada di gereja dimana peribadatan itu diadakan. Terdapat tiga alasan yang mendasari bahwa pelayanan pemuridan ini memang perlu untuk dilaksanakan di setiap Gereja Tuhan : yang pertama adalah karena pemuridan merupakan Mandat dari Amanat Agung. Dalam bahasa Yunani, kata murid yang dituliskan merupakan kata yang bersifat memerintah atau mengharuskan – jadikanlah segala bangsa muridKu. Melihat bahwa mandat ini keluar langsung dari mulut Yesus, itu berarti bahwa Ia menaruh harapan yang besar agar seluruh bangsa dapat menjadi muridNya. Maka dari itu, gereja Tuhan harus memiliki ketaatan untuk menjalankan mandat ini, menyatakannya dalam kehidupan beragama, dan memuliakan Allah. Agus Marada juga menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa pemuridan merupakan inti Amanat Agung. Allah tidaklah memerintahkan murid-muridNya untuk membangun Gedung gereja, melainkan pergi untuk menjadikan murid-murid. Hal ini hendaknya menjadi prioritas bagi setiap murid yang disebut sebagai orang-orang yang percaya, menjadikannya sebagai gaya hidup yang bukan hanya dengan mengajar, melainkan juga dengan menjadi teladan, menuntun orang lain untuk tetap hidup di dalam Tuhan, taat kepada suara Tuhan, membangun hubungan pribadi dengan Tuhan serta melibatkan mereka ke dalam misi Kristus (yaitu menjadikan segala bangsa murid Kristus) (Marada, 2015).

Yang kedua, Yesus telah memberi contoh tentang pemuridan. Dalam perjalanan kehidupan pelayananNya di bumi, ia telah memberikan seluruh kehidupannya untuk mengajar murid-muridNya dan para pengikut lainnya. Dicatatkan dalam Alkitab bahwa orang-orang yang rindu mendengar ajaran Yesus bukanlah dalam jumlah yang sedikit, melainkan beribu orang berbondong-bondong mengikuti Dia. Dengan memberi contoh seperti ini, Yesus berharap agar murid-muridNya pun bisa menjalankan tepat seperti yang Ia lakukan segera sesudah kepergiannya dalam menggenapi misi Allah.

Yang ketiga, yang perlu diperhatikan secara teliti adalah penggunaan kata murid dalam kitab Perjanjian Baru, jauh lebih banyak dibandingkan dengan kata yang lainnya. Contohnya seperti penggunaan kata orang percaya hanya dua kali saja muncul, yaitu dalam kitab Kisah Para Rasul 5:14; 1 Timotius 4:12; Penggunaan kata Kristen juga hanya muncul sebanyak tiga kali, yaitu dalam kitab II Korintus 12:2; Kisah Para Rasul 2:28; 1 Petrus 4:16; sedangkan kata murid terhitung 243 kali bahkan lebih. Hal ini menunjukkan adanya sebuah penekanan penting atas para murid. Selain sebagai mimpi besar Allah, pemuridan tentunya menjadi tugas besar bagi gereja masa kini. Jika gereja dapat melaksanakan tugas ini, sebuah kebanggaan tersendiri dan upah telah menanti bagi barangsiapa yang taat dan setia menjalankan tugasnya. Allah senantiasa memberi yang terbaik dari perbendaharaanNya.

Gereja yang terlibat dalam kemuridan akan menghasilkan pertumbuhan yang stabil dan kokoh, seperti yang dipaparkan dalam penelitian George Barna. Ia menunjukkan bahwa gereja yang terlibat dengan kemuridan yang efektif adalah gereja yang akan bertumbuh stabil dan

kokoh (Hull, 2014). Selain itu, gereja juga dapat memperbaiki kekurangan yang ada. Alhasil, para pemimpin mempunyai dorongan yang besar untuk memuridkan, pertumbuhan iman hingga mencapai kedewasaan rohani, memiliki kepribadian yang baik dari proses seumur hidup, serta menuju keserupaan dengan Kristus.

Pertumbuhan dalam gereja merupakan sesuatu yang normal dalam kehidupan dan sudah seharusnya demikian. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang memiliki kerohanian yang hidup. Selain sebagai pemberian Allah, ini juga merupakan perintah langsung dari Allah, agar setiap gereja menunjukkan pertumbuhan yang menyenangkan hati Tuhan (Octavianus, 2017). Joe mengungkapkan bahwa : “Pemuridan merupakan sebuah proses perubahan untuk membawa mereka yang jauh dari Kristus supaya mendekat kepada-Nya, dan pada akhirnya menjadi serupa dengan Kristus. Inti yang mau disampaikan adalah mengenai proses pertumbuhan. Selain karena amanat agung Tuhan, pemuridan juga menolong orang lain agar hidup sejalan dengan apa yang Tuhan kehendaki. Inilah hal terpenting yang perlu diperhatikan gereja masa kini, demi masa depan gereja, demi menjalankan Amanat Agung Kristus Yesus, dan demi menjadi murid yang menyukakan hati Allah, sebab kemuliaan hanya bagi Dia, oleh Dia dan untuk Dia.

### **Pelayanan Pemuridan Masa Kini : Video Conference**

Akurasi penggunaan Video Conference sangat banyak digunakan di berbagai tempat dibandingkan dengan percakapan tatap muka, sebab sangat memudahkan orang dalam berbagi pengalaman dengan teman, rekan ataupun keluarga yang jaraknya jauh (Kim et al., 2014). Cukup banyak keluarga yang menggunakan teknologi ini untuk bisa saling terhubung, dan berbagi aktivitas kehidupan sehari-hari selain percakapan. Disamping itu, mereka juga mendapatkan perlindungan privasi atau kerahasiaan atas setiap percakapan yang telah berlangsung.(Judge & Neustaedter, 2010).

Selain di dalam ranah keluarga, para praktisi kesehatan di bagian utara Australia juga pernah memanfaatkan program konferensi video perawatan paliatif multidisiplin sebagai upaya mengatasi masalah perawatan paliatif yang ada di pedesaan atau lokasi terpencil (Ray et al., 2014). Terlebih di tahun 2021 ini, pandemi COVID-19 telah mengubah paradigma komunikasi antar dokter dan pasien dengan menerapkan janji temu medis berbasis video oleh sebagian besar komunitas medis. Pandemi juga mengharuskan perubahan besar-besaran ke pembelajaran online, termasuk mengajar dan memfasilitasi praktik keterampilan komunikasi dari jarak jauh (Newcomb et al., 2021). Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran berperan sebagai penghubung dalam pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tanpa menghilangkan model awal pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka di dalam kelas (Setiadi, 2016).

Dengan melihat fenomena di atas, video conference dapat dikatakan layak menjadi salah satu solusi bagi pelayanan pemuridan masa kini. Kondisi gereja yang adalah ruang lingkup utama bagi pemuridan telah meluncurkan gaya baru dalam praktik bergereja, yaitu dengan penggunaan teknologi live streaming. Hal semacam ini biasa dikenal sebagai gereja digital, dimana penerapan teknologi dapat memungkinkan orang saling bertemu tanpa harus tatap muka dalam gedung gereja (Priyanto, 2021). Perluasan Kerajaan Allah tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, sebab bentuk pelayanan yang disajikan dapat berupa pelayanan digital. Kesempatan seperti ini juga digunakan oleh gereja-gereja untuk memaksimalkan fungsi gereja rumah, yaitu kelompok sel virtual. Kelompok sel atau strategi 1-10 di sini memiliki esensi yang sama dengan pemuridan, yaitu menghasilkan orang-orang yang terlatih dalam iman kerohanian yang baik sehingga bisa menjadi orang yang mampu mengemban amanat Agung Yesus Kristus secara bertanggung jawab (Berutu & Evan Siahaan, 2020).

Dalam konteks ini, penggunaan teknologi menjadi rujukan utama. Berbagai aplikasi yang umum digunakan dalam pertemuan adalah seperti Zoom, Google meet, dan bahkan aplikasi Whatsapp juga mengembangkan layanan Video call lebih dari dua orang. Itu artinya video conference atau virtual meeting benar-benar bermanfaat di dalam situasi yang tepat.

Meskipun pada awalnya harus mengalami kesulitan dan beradaptasi dengan beberapa kendala seperti gangguan jaringan, menghabiskan kuota, suara maupun video yang terjeda, namun ini semua akan berlalu. Saat semua orang sudah terbiasa, maka digitalisasi ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang baru, bahkan tanpa harus ada *physical distancing* pun, orang-orang akan tetap menggunakan aplikasi berbasis online ini.

## KESIMPULAN

Sebagai sebuah penegasan, bahwasannya pemuridan merupakan gaya hidup Yesus yang Ia tuangkan bagi seluruh manusia di muka bumi ini agar siapapun itu bisa melihat, memahami, mempelajari, dan kemudian memiliki kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Kehidupan yang lama diubahkan menuju kehidupan baru yang semakin serupa dengan Kristus. Yesus telah menuangkan gaya hidup pemuridan ini dalam teks amanat agung. Pertama-tama, Ia memerintahkan dengan bunyi “Jadikanlah segala bangsa muridKu.” Kedua, Ia memberikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam memuridkan – penyelamatan, pengembangan dan pengutusan. Ketiga, Ia pun memberi contoh atau menjadi teladan dalam hal pemuridan. Ia menggunakan seluruh kehidupannya untuk mengajar, membimbing, menegur bahkan menguatkan iman para muridNya. Alhasil, setelah misinya selesai di bumi ini dan Ia naik ke Surga, kedua belas muridNya telah menjadi guru yang memuridkan banyak murid, termasuk saya dan saudara.

Maka dari itu, pelayanan pemuridan dalam gereja menduduki posisi yang sangat penting sebagai tali estafet yang bertujuan kepada keserupaan dengan Kristus. Selain sebagai ciri utama dari murid Kristus yang menaati perintahNya, pelayanan pemuridan ini juga sangat membantu pertumbuhan gereja, penyebarluasan kabar baik Allah kepada seluruh bangsa, kaum, dan bahasa, sebagaimana misi yang telah Yesus jalankan dan genapi di kayu Salib, yaitu menyelamatkan setiap manusia ciptaanNya. Sekarang adalah waktu yang tepat bagi gereja-gereja untuk melanjutkan misi tersebut dengan menerapkan gaya hidup pemuridan seperti yang Yesus ajarkan. Walaupun situasi dan kondisi saat ini tidak memungkinkan untuk tatap muka dikarenakan adanya wabah Virus Covid-19, pembatasan terjadi dimana-mana, namun gereja dan para hamba Tuhan tetap meneruskan pelayanan pemuridan dengan gaya baru, yaitu pelayanan pemuridan melalui video conference. Hal ini dapat dilakukan layaknya pertemuan di dunia nyata. Meskipun faktanya harus mengalami beberapa kendala dalam keberlangsungan pertemuan itu, namun tidak menghambat semangat umat Tuhan dalam melakukan pelayanan terbaik mereka.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol5i225-42>
- Arifianto, Yonathan Alex, & Dominggus, D. (2020). Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 70–83.
- Berutu, I., & Evan Siahaan, H. R. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 53–65. <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>
- Chan, E. (2015). *A Certain Kind (International Disciplemaking That Redefines Success In Ministry)*. Covenant Evangelical Free Church.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*.

- <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28 : 18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73.
- Fahrurrozi. (2014). Membangun Ummat Melalui Pembinaan Karakter. *Tasamuh*, 11(2).
- Gunawan, A. (2017). Pemuridan dan Kedewasaan Rohani. *Jurnal Theologia Aletheia*.
- Haryono, T. (2020). Implementasi Prinsip Kepemimpinan Bapa dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi COVID-19. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–13.
- Haryono, T. (2021). Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 307–324.
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan*. Yayasan Gloria.
- Judge, T. K., & Neustaedter, C. (2010). Sharing conversation and sharing life: video conferencing in the home. *Proceedings of the SIGCHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 655–658.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2020).
- Kim, S., Lee, G., Sakata, N., & Billingham, M. (2014). Improving co-presence with augmented visual communication cues for sharing experience through video conference. *2014 IEEE International Symposium on Mixed and Augmented Reality (ISMAR)*, 83–92.
- Leigh, R. W. (2007). *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta dan Kaum Awam*. BPK Gunung Mulia.
- Listari, & Arifianto, Y. A. (2020). Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini. *Gracia Deo*, 3(1), 42–55.
- Marada, A. (2015). *Pentingnya Pemuridan dalam Pelayanan Pastoral Gereja Kontemporer*. STT Injili Indonesia.
- Newcomb, A. B., Duval, M., Bachman, S. L., Mohess, D., Dort, J., & Kapadia, M. R. (2021). Building rapport and earning the surgical patient's trust in the era of social distancing: teaching patient-centered communication during video conference encounters to medical students. *Journal of Surgical Education*, 78(1), 336–341.
- Octavianus, J. (2017). *Apa Itu Pemuridan? Yes He Is*.
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2019). Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual). *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2).  
<https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.30>
- Prijanto, J. H. (2021). Gereja New Normal dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah dalam Kajian Pengajaran IPS. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 14–24.
- Purwanto, H. (2016). Manfaat Penelitian untuk Perkembangan Gereja. *Proceeding - Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*.
- Ray, R. A., Fried, O., & Lindsay, D. (2014). Palliative care professional education via video conference builds confidence to deliver palliative care in rural and remote locations. *BMC Health Services Research*, 14(1), 1–8.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).
- Soeliasih, S. (2019). Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>
- Sondopen, D. (2019). Relasi Antara Pemuridan dan Penginjilan untuk Pertumbuhan Gereja. *Excelsis Deo : Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, 4(1), 95–105.

- Yemima, K. (2020). Strategi Pemuridan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Era New Normal Pandemi Covid-19. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(2), 68–81.
- Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>